



## Pengacuan Anafora dalam Cerpen *Lukisan Perkawinan* dan Skenario Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas

Asep Muhyidin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

### Article info

#### Article history:

Received: 16-01-2023

Revised: 03-03-2023

Accepted: 20-05-2023

#### Kata kunci:

cerita pendek;  
pengacuan anaphora;  
skenario pembelajaran  
Bahasa Indonesia

### A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan pemarkah pengacuan anafora pada cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti. Data yang diambil yaitu satuan lingual berupa kalimat-kalimat dalam cerpen yang memiliki pemarkah pengacuan anafora. Data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pemarkah pengacuan anafora pronomina, yakni persona, demonstratif, dan komparatif. Pronomina persona berupa: 1) pronomina pertama: *aku, -ku, ku-, saya, kami, kita*; 2) pronomina kedua: *kau, -mu, tuan*; dan 3) pronomina ketiga: *ia, dia, -nya, mereka*. Pemarkah pronomina demonstratif berupa: 1) penunjuk umum: *itu* dan *ini*; 2) penunjuk tempat: *di sana* dan *sana*; dan 3) penunjuk ihwal: *begitu*. Pemarkah pengacuan anafora komparatif berupa perbandingan umum, yakni *seperti*. Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Untuk itu, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran untuk dilaksanakan di dalam kelas.

### *Anaphora References in the Short Story Lukisan Perkawinan and Learning Scenarios in High School*

*This research aims to describe the use of anaphoric reference markers in the short story Lukisan Perkawinan by Hamsad Rangkuti. The data taken are lingual units in the form of sentences in short stories which have anaphora reference markers. Data were analyzed using the agih method. The results of the research show that there are three markers of pronoun anaphora reference, namely personal, demonstrative and comparative. Personal pronouns are in the form of: 1) first pronoun: aku, -ku, ku-, saya, kami, kita; 2) second pronoun: kau, -mu, tuan; and 3) third pronoun: ia, dia, -nya, mereka. Demonstrative pronoun markers are: 1) general markers: itu and ini; 2) place markers: di sana and sana; and 3) pointer: begitu. The reference marker for comparative anaphora is in the form of a general comparison, namely seperti. The results of this research can be integrated into Indonesian language learning in high school. For this reason, teachers must be able to create learning scenarios to be implemented in the classroom.*

#### Keywords:

anaphoric references;  
Indonesian language  
learning scenarios;  
short story

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Asep Muhyidin, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia.

E-mail address: muhyidin21@untirta.ac.id

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam realisasinya dapat berupa lisan dan tulis. Dalam komunikasi tertulis, proses komunikasi antara penulis dan pembaca tidak berhadapan secara langsung. Penulis menuangkan gagasannya dalam kode-kode kebahasaan yang biasanya berupa kalimat-kalimat yang kohesif. Rangkaian kalimat yang kohesif tersebut ditafsirkan maknanya oleh pembaca (Muhyidin, 2018). Di sinilah pembaca harus memaknai isi rangkaian kalimat yang kohesif tersebut. Pemilihan bahasa dalam komunikasi tertulis didasarkan pada berbagai



pertimbangan bagaimana pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara tepat oleh pembaca. Disiplin ilmu yang mengkaji bahasa (*language use*) dalam tindakan komunikasi tertulis tersebut adalah analisis wacana. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dalam mengkaji karya sastra berupa cerita pendek.

Karya sastra menciptakan dunia imajiner dan bahasalah yang menjadi alatnya (de Hoop & Hogeweg, 2014). Salah satu bentuk wacana sastra yang bersifat naratif adalah cerita pendek. Wacana cerita pendek merupakan salah satu bentuk wacana naratif (Khuzaemah & Ummi, 2020). Wacana naratif merupakan salah satu jenis wacana bahasa Indonesia yang berisi cerita (Rani dkk, 2004). Dalam wacana naratif terdapat unsur-unsur cerita yang penting, seperti unsur waktu, pelaku, dan peristiwa (Kanzunudin, 2021). Cerita pendek merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat, padat, dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Aspek-aspek cerita pendek tersebut terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga pada akhirnya keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 2017). Bentuk yang singkat dan dan padat menjadikan pengarang jarang menggunakan repetisi, tetapi menggunakan pronomina agar cerita pendek itu menarik untuk dibaca. Dalam cerita pendek banyak ditemukan pengacuan ke dalam teks itu sendiri, baik yang bersifat anafora maupun katafora.

Salah satu kajian pada wacana adalah aspek gramatikal. Pengacuan termasuk aspek gramatikal (Widiatmoko, 2015). Pengacuan terbagi menjadi pengacuan endofora dan eksofora. Pengacuan endofora berdasarkan arah, terbagi menjadi endofora anaforis dan endofora kataforis. Pengacuan anafora terjadi jika pemarkah kohesi gramatikal mengacu kepada anteseden yang terdahulu (Fedele & Kaiser, 2014; Ali, 2017). Gardelle (2012) mengemukakan bahwa anafora adalah hubungan antara ekspresi linguistik dengan ekspresi linguistik yang mengarah pada anteseden sebelumnya. Interpretasi anafora ditentukan oleh anteseden yang mendahuluinya (Keshet, 2018). Yule (dalam Awwad, 2017) mengemukakan bahwa anafora terjadi jika penggunaan kata merujuk kembali pada kata yang digunakan sebelumnya dalam teks tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya repetisi. Halliday & Hasan (1976) mengemukakan bahwa pengacuan oleh pronomina itu dapat berupa *persona* (kata ganti orang), *demonstratif* (kata ganti tunjuk), dan *komparatif* (membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya).

Pemarkah kohesi gramatikal pengacuan yang paling sering ditemukan dalam cerpen adalah pengacuan anafora. Pemarkah kohesi gramatikal pengacuan anafora yang mendominasi biasanya berupa pronomina *persona*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Pratama & Sujoko, 2017; Azarizad & Tohidian, 2012) yang menyimpulkan bahwa pronomina *persona* merupakan pemarkah kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan dalam cerpen. Pengacuan *persona* dapat direalisasikan melalui kata ganti orang (*personal pronouns*), yang meliputi *persona* pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Pronomina *persona* pertama, kedua, dan ketiga tunggal dapat berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan dapat pula berbentuk terikat (morfem terikat). Pronomina *persona* berupa morfem terikat yang dapat melekat di kiri atau di kanan bentuk yang dilekatinya (Sukriyah & Sumarlam, 2018).

Adapun alasan dipilih cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti karena cerpen ini berupa wacana yang bersifat naratif. Hubungan antarkalimat dalam cerpen tersebut terjalin sangat erat dengan ditandai pemarkah kohesi yang



padu berupa pronomina, baik persona, demonstratif, maupun komparatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudani & Tika (2017) yang menemukan pengacuan dalam cerpen berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Cerpen *Lukisan Perkawinan* mengisahkan tokoh utama yang bernama Jody Sutisna, seorang lelaki mapan yang memiliki kebiasaan berburu dan memiliki istri cantik. Tema cerpen ini adalah masalah kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Masalah yang menggerakkan alur cerpen ini adalah masalah kecemburuan. Sang tokoh utama merasa cemburu saat istrinya sedang dilukis oleh sang pelukis. Pada akhir cerpen terbukti bahwa istrinya merupakan perempuan yang setia. Cerpen ini diambil dari buku kumpulan cerpen yang berjudul *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2017.

Penelitian mengenai kohesi gramatikal pengacuan dalam cerita pendek sebagai objeknya telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian pengacuan dengan objek cerita pendek dilakukan oleh Prameswari (2017) berupa cerita pendek yang dimuat pada surat kabar Kompas edisi Februari tahun 2017. Penelitian ini menemukan (1) bentuk pengacuan terdiri atas pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif; (2) bentuk pengacuan persona yang meliputi persona pertama bentuk *aku, ku-, -ku, saya, kita* dan *kami*. Persona kedua bentuk *-mu, kamu, kau,* dan *kalian*. Persona ketiga bentuk *-nya, ia, dia,* dan *mereka*. Pengacuan demonstratif waktu lampau, netral, kini, dan yang akan datang. Pengacuan demonstratif tempat, berupa tempat agak jauh dengan pembicara, tempat jauh dengan pembicara, dan tempat dekat dengan pembicara. Pengacuan komparatif berwujud kata *seperti* dan *serupa*.

Cerita pendek sebagai objek penelitian analisis wacana berupa pengacuan juga dilakukan oleh Kartika (2013). Penelitian tersebut mengkaji pengacuan pada cerpen *La Mort D'Olivier Be'caille* karya Emile Zola. Hasil penelitian menemukan beberapa jenis pengacuan sebagai pemarah kohesi, yaitu pengacuan persona, demonstratif, dan posesif. Jenis pengacuan komparatif tidak ditemukan. Dalam cerpen ini, jenis pengacuan yang paling sering digunakan adalah jenis pengacuan persona karena jenis ini yang memiliki bentuk pemarah kohesi paling variatif. Penelitian yang dilakukan oleh Masfufah & Afifah (2019) menunjukkan bahwa pengacuan anafora dalam cerita pendek berbahasa Arab tersebut berupa kata ganti bebas (*independent pronouns*) dan kata ganti persona berupa akhiran (*suffix personal pronouns*). Maharani & Suyata (2019) menemukan pengacuan persona yang bersifat anaforis sangat mendominasi dalam wacana cerpen yang dianalisis.

Berdasarkan berbagai penelitian yang sudah dilakukan, fokus penelitian ini adalah penggunaan pemarah kohesi gramatikal pengacuan pada cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti. Adapun subfokusnya adalah penggunaan pengacuan anafora pada cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan penggunaan pengacuan persona dalam cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti; 2) mendeskripsikan penggunaan pengacuan demonstratif dalam cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti; 3) mendeskripsikan penggunaan pengacuan komparatif dalam cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti; dan 4) Bagaimana skenario pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu penggunaan pengacuan anafora dalam cerita pendek. Proses dalam melakukan penelitian bahasa ada tiga tahapan strategis yang secara berurutan yang harus dilalui oleh peneliti, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015).

Data penelitian berupa satuan lingual, yakni kalimat-kalimat yang memiliki pemarkah pengacuan anafora yang terdapat dalam cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti. Data berupa paragraf-paragraf yang terdapat pada cerpen tersebut. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode ini digunakan untuk memilah jenis pemarkah pengacuan anafora sebelum dimasukkan dalam korpus data. Sebelum dilakukan analisis data, langkah berikutnya adalah memastikan validitas data terlebih dahulu dengan menerapkan triangulasi teori dan pakar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, berupa wacana tulis yang dibentuk dengan menggunakan bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian (Sudaryanto, 2015). Jadi, wacana yang dianalisis berupa penggalan-penggalan wacana berupa paragraf. Langkah pertama yang dilakukan adalah membagi wacana menjadi penggalan wacana. Data dianalisis dengan menggunakan teknik ganti yaitu dengan mengganti pemarkah pengacuan anafora dengan satuan lingual yang dapat diterima.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal maupun informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015). Pada penelitian ini disajikan hasil analisis data dengan penjabaran menggunakan kata-kata bermakna lugas agar mudah dipahami oleh pembaca, dan ditambah dengan tanda-tanda dan lambang sebagai penjelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengacuan anafora yang ditemukan dalam cerpen *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti berupa pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Pronomina persona (*personal pronouns*) digunakan untuk mengacu kepada diri penutur, kepada orang yang diajak mitra tutur, atau kepada orang yang dituturkan (Effendi, 2015). Pronomina demonstratif adalah kata-kata deiktis yang dipakai dalam teks untuk menunjuk nomina (Rani dkk, 2004). Pronomina komparatif adalah kata deiktis yang menjadi bandingan bagi yang dirujuknya yang merupakan antesedennya (Rani dkk, 2004).

Hasil penelitian ditemukan pengacuan anafora berupa pronomina persona berjumlah 151 buah, pronomina demonstratif sejumlah 29 buah, dan pronomina komparatif berjumlah 2 buah. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1, 2, dan 3.



**Tabel 1. Temuan Pengacuan Anafora Persona**

Klasifikasi	Takrif	Wujud	Jumlah
Pertama	Tunggal	<i>aku</i>	14
		<i>-ku</i>	11
		<i>ku-</i>	3
		<i>saya</i>	4
		<i>kami</i>	3
Jumlah	Jamak	<i>kita</i>	5
			40
Kedua	Tunggal	<i>kau</i>	7
		<i>-mu</i>	5
		<i>tuan</i>	2
Jumlah	Jamak		14
Ketiga	Tunggal	<i>ia</i>	33
		<i>dia</i>	11
		<i>-nya</i>	37
		<i>mereka</i>	16
			97
Jumlah Total Pengacuan Persona			151

**Tabel 2. Temuan Pengacuan Anafora Demonstratif**

Klasifikasi	Wujud	Jumlah
Penunjuk umum	<i>itu</i>	15
	<i>ini</i>	9
Penunjuk tempat	<i>di sana</i>	2
	<i>sana</i>	1
	<i>begitu</i>	2
Jumlah		29

**Tabel 3. Temuan Pengacuan Anafora Komparatif**

Klasifikasi	Wujud	Jumlah
Perbandingan umum	<i>seperti</i>	2
Jumlah		2

### ***Pengacuan Anafora Persona***

Pengacuan anafora persona yang ditemukan dalam teks cerita pendek *Lukisan Perkawinan* karya Hamsad Rangkuti berjumlah 151 buah. Pronomina persona pertama berupa pronomina takrif tunggal berjumlah 32 dan jamak berjumlah 8 buah. Pronomina persona kedua takrif tunggal berjumlah 14 dan jamak tidak ditemukan. Pronomina persona ketiga takrif tunggal berjumlah 81 dan jamak berjumlah 16 buah. Berikut ini adalah contoh data tersebut.

- (1) Sri menangis. Ia menyesali ketidakterusterangannya waktu memesan lukisan itu. Apa artinya membuat kejutan bila ketidakpercayaan sang suami pada kesuciannya telah timbul akibatnya. *Aku* harus menjelaskan pada Jody. (Lukisan Perkawinan, 2017: 29)
- (2) Mengapa aku ini, pikir Sri, menanggapi sikapnya yang membiarkan bagian-bagian tubuhnya yang telanjang itu dinikmati oleh kerlingan nakal sang pelukis. Apakah cintaku pada Jody telah luntur. (Lukisan Perkawinan, 2017: 22)
- (3) Bagi Jody, kerampungan lukisan itu adalah penyelesaian yang baik terhadap kecurigaannya. Aku harus mempercayai pengakuan istriku. Apalagi yang harus *kupercaya*, kalau bukan pengakuan istriku sendiri. (Lukisan Perkawinan, 2017, hlm. 26)
- (4) “Saya yakin, saya bisa” ujar pelukis itu. *Saya* akan memperbaikinya Tuan Jody. Lukisan itu akan saya perbaiki sesempurna mungkin. (Lukisan Perkawinan, 2017: 226)



- (5) “Coba Nyonya memandang tepat kepada saya. Ingat posisi yang kemarin. Sedikit Nyonya berubah, akan mengganggu keserasian lukisan yang sedang *kita* selesaikan ini. Apakah Nyonya lelah?” (Lukisan Perkawinan, 2017: 20)
- (6) Sri duduk di bawah satu tingkat dengan Jody. Mereka bertemu dan saling jatuh cinta. Tidak ada artinya aku memacu diri dalam dunia bisnis untuk menyenangkan hidup anak-anak *kami*. Aku telah dilangkahi lebih jauh. (Lukisan Perkawinan, 2017: 32)

Pengacuan anafora berupa pronomina persona pertama takrif tunggal dapat dilihat pada data (1) yaitu munculnya bentuk *aku* yang mengacu pada anteseden yang lebih dulu dituturkan oleh pengarang, yaitu Sri. Pengacuan anafora dalam data (1) merupakan pengacuan ke dalam teks (*cotext*) dan dapat juga dimaknai ke luar dari teks (*context*) (Cornish, 2010). Bentuk *aku* lebih banyak digunakan dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang informal (Noviana & Widodo, 2016). Hal ini biasanya terjadi dalam situasi yang menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur (Deswita dkk, 2018). Dalam konteks cerpen ini Sri bertutur kepada suaminya yaitu Jody Sutisna. Pada data (2), pengarang menggunakan pronomina pertama bentuk terikat yaitu *-ku* sebagai pengganti bentuk *aku*. Bentuk terikat *-ku* mengacu kepada anteseden Sri. Pada data (3) pengarang memilih variasi bentuk *aku* menjadi bentuk terikat *ku-*. Dalam konteks cerpen tersebut, bentuk terikat *ku-* mengacu kepada Jody. Penggunaan pronomina bentuk terikat *-ku* dan *ku-* bersifat insani dan tentunya memiliki hubungan kepemilikan.

Penggunaan pronomina persona pertama takrif tunggal berwujud *saya* dipilih oleh pengarang terlihat pada data (4). Bentuk *saya* tersebut mengacu kepada tokoh pelukis itu. Pemilihan wujud *saya* ini dikarenakan situasinya sangat formal, belum ada keakraban antartokoh yang bertutur. Dijelaskan oleh Alwi dkk. (2014) bahwa kata *saya* merupakan kata yang sifatnya lebih formal yang digunakan dalam tuturan resmi. Berbeda dengan bentuk *aku*, *saya* dapat dipakai untuk menyatakan hubungan posesif dan dapat diletakkan di belakang nomina.

Pengacuan berupa pronomina persona pertama takrif jamak terlihat pada contoh data (5) dan (6). Wujud *kita* merupakan kata yang bersifat inklusif artinya pronomina itu mencakup tidak saja penutur, tetapi juga mitra tutur, atau bahkan juga pihak yang dituturkan (Alwi, 2014). Penggunaan bentuk *kita* menunjukkan bahwa dalam teks tersebut merepresentasikan keakraban, persaudaraan, dan persahabatan (Bano, 2015). Pada konteks cerpen tersebut *kita* mengacu kepada tokoh Sri yang disebut dengan panggilan Nyonya dan juga mengacu kepada tokoh pelukis. Bentuk *kami* pada data (6) bersifat eksklusif, sangat spesifik, dan universal (Maxey, 2015). Pronomina wujud *kami* mencakup penutur dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak mitra tutur. Lalu, bentuk *kami* pada konteks cerpen tersebut merujuk kepada tokoh Sri dan suaminya yang bernama Jody. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratama & Sujoko (2017) yang menemukan penggunaan pronomina persona jamak yang digunakan dalam teks naratif berupa bentuk *kita* dan *kami*.

Pengacuan anafora berupa pronomina persona kedua ditemukan sebanyak 14 buah. Pronomina persona kedua berupa pronomina takrif tunggal sebanyak 12 dan takrif jamak sebanyak 2 buah. Pronomina persona kedua takrif tunggal tersebut berwujud *kau* dan bentuk terikat *-mu*. Pronomina kedua takrif jamak berwujud *tuan*. Berikut ini adalah contoh data tersebut.



- (7) Jody kaget mendengar temannya bercanda dalam telepon. “Mengapa *kau* biarkan nasi di piringmu dimakan orang lain?” (Lukisan Perkawinan, 2017: 27)
- (8) “Apa maksudmu Mas?” ujar Sri. “Aku sebenarnya telah membidik tepat senapan berburu ini ke atas pelipis di antara kedua *matamu*.” (Lukisan Perkawinan, 2017: 38)
- (9) “Mari silakan duduk,” kata Jody. “Terima kasih. Kami telah mengganggu ketenteraman keluarga *Tuan*.” (Lukisan Perkawinan, 2017: 38)

Pada data (7) wujud *kau* mengacu kepada Jody. Bentuk *kau* merupakan bentuk singkat dari pronomina *engkau*. Hal ini terjadi dikarenakan pertuturan dalam situasi yang tidak formal. Dalam konteks cerpen ini Jody sedang bertutur dengan teman akrabnya yang bernama Mashuri. Bentuk *-mu* pada kata *matamu* (data 8) mengacu pada tokoh Sri. Pronomina *-mu* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang memiliki relasi tidak terasingkan (*inalienable*). Pronomina ini biasanya digunakan dalam situasi informal atau penutur dan mitra tutur memiliki kedekatan secara pribadi (Handayani, 2019). Pronomina posesif tidak terasingkan merupakan pronomina kepemilikan yang selalu melekat pada unsur keseluruhan. Dalam karya sastra, penggunaan persona kedua lebih terasa melibatkan pembaca secara khusus seolah-olah pembaca terlibat dalam karya fiksi tersebut (Mildorf, 2016).

Pemilihan bentuk *Tuan* pada data (9) mengacu kepada Jody. Bentuk ini merupakan sapaan kepada orang yang dihormati. Budaya bangsa Indonesia mengharuskan orang yang umurnya lebih muda diharapkan menunjukkan sikap hormat kepada orang yang umurnya lebih tua. Sebaliknya, orang yang umurnya lebih tua diharapkan menunjukkan tenggang rasa kepada yang umurnya lebih muda. Unsur timbal balik seperti itu tecermin dalam pemakaian kosakata yang ditemukan dalam cerpen ini, misalnya penggunaan pronomina *Tuan* lebih dipilih daripada pronomina *kau*. Pemilihan pronomina persona kedua dipengaruhi oleh karakter tokoh dan status sosial mitra tutur (Hartung dkk., 2016). Status sosial tokoh Jody digambarkan jauh lebih terhormat daripada tokoh pelukis. Status sosial dalam budaya bangsa Indonesia sangat menentukan dalam pemilihan pronomina persona. Kedudukan sosial di masyarakat sangat berpengaruh terhadap penggunaan pronomina kedua. Bentuk *kau* dipilih pengarang untuk menggambarkan keakraban tokoh Jody dan kawannya yang bernama Mashuri. Keduanya memiliki status sosial yang setara.

Pengacuan anafora berupa pronomina persona ketiga ditemukan sebanyak 97 buah. Pronomina persona ketiga berupa pronomina takrif tunggal dan jamak. Pronomina persona ketiga takrif tunggal berjumlah 81 dan jamak berjumlah 16. Berikut ini adalah contoh data tersebut.

- (10) Si iblis pun mulai memasuki naluri rendah manusia. *Ia* menggerakkan keberanian si pelukis untuk menyentuh si istri guna mengatus posisi lebih sempurna. (Lukisan Perkawinan, 2017: 20)
- (11) Ada semacam petualangan baru dalam diri Sri Suharti Jody Sutisna. *Dia* memasak kokok ayam menyambut fajar semacam genta yang merdu di telinganya. (Lukisan Perkawinan, 2017: 21)
- (12) Pikiran itulah yang telah mengganggu Jody Sutisna pada akhir-akhir ini. Mana yang harus dilakukan. Mengusir si istri bersama pelukis itu, atau membunuh *keduanya* sekaligus. (Lukisan Perkawinan, 2017: 18)
- (13) Apakah mungkin penyelewengan itu dimulai oleh campur tangannya dokter untuk tidak terjadinya pembuahan di Rahim para wanita. *Mereka* memberikan obat-obat kepada kaum ibu untuk menghentikan kelahiran. (Lukisan Perkawinan, 2017: 17)



Pada data (10) pronomina persona *ia* mengacu kepada Si iblis yang diacu bukan berupa manusia. Oleh karena itu, disebut bersifat noninsani. Pada data (11) pronomina persona *dia* mengacu kepada tokoh Sri Suharti Jody Sutisna. Pada konteks cerpen ini, Sri Suharti Jody Sutisna itu merupakan istri dari tokoh utama Jody Sutisna. Pronomina persona ketiga merujuk pada orang yang dibicarakan (Nursalim & Nur, 2019). Secara umum bentuk pronomina persona ketiga takrif tunggal *ia* dan *dia* berfungsi sama ketika berposisi sebagai subjek. Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu ketika *dia* dapat berposisi setelah verba atau sebelah kanan dari yang diterangkan, maka hanya bentuk *dia* yang dapat muncul, sedangkan bentuk *ia* tidak dapat muncul.

Data (4) pronomina persona ketiga *-nya* yang diklitikkan pada kata *keduanya* dalam relasi posesif mengacu pada anteseden si istri dan pelukis itu. Anteseden tersebut berada pada kalimat sebelumnya. Bentuk *-nya* pada data tersebut dapat bermakna jamak dan dapat digantikan oleh pronomina persona ketiga jamak yang sifatnya netral yaitu *mereka*. Pemilihan kata *keduanya* memiliki kesan bahwa pengarang ingin membuat suasana cerita lebih menarik. Apalagi pada kalimat sebelumnya muncul konjungsi *bersama*. Pemilihan konjungsi *bersama* ini memberikan makna tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pemilihan pronomina persona ketiga bersifat netral *mereka* pada data (13) mengacu pada dokter. Pada data tersebut acuannya bersifat tunggal. Umumnya bentuk *mereka* mengacu kepada orang. Kata *mereka* ini dapat mengacu pada bentuk tunggal dan dapat pula mengacu pada bentuk jamak.

#### ***Pengacuan Anafora Demonstratif***

Pengacuan anafora berupa pronomina demonstratif ditemukan sebanyak 29 buah. Pengacuan anafora demonstratif tersebut merupakan kata deiksis yang dipakai untuk menggantikan unsur pemarkah bahasa. Pronomina demonstratif dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu 1) pronomina yang menunjukkan tempat, 2) pronomina berupa penunjuk umum, dan 3) pronomina berupa penunjuk ihwal (Alwi, 2014). Pengacuan anafora demonstratif yang ditemukan berupa penunjukkan umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ihwal. Pronomina ini biasanya mengacu kepada yang bersifat dekat (*near*) dengan pembicara dan bersifat jauh (*far*) dari pembicara (Halliday & Hasan, 1976). Berikut ini adalah contoh data tersebut.

- (14) Ia bergerak kearah yang diminta si pelukis. Tetapi bagi si pelukis, gerakan *itu* belum sempurna seperti yang ia kehendaki. (Lukisan Perkawinan, 2017: 21)
- (15) Keheningan ini, ketenangan dalam rumah luas *ini* telah menggiring keduanya masuk dalam suasana yang baru bagi mereka. (Lukisan Perkawinan, 2017: 23)

Data (14) dan (15) terdapat penggunaan pengacuan anafora demonstratif berupa penunjuk umum yaitu *itu* dan *ini*. Kata *itu* pada data (14) mengacu kepada tokoh Sri (ia) yang bergerak ke arah yang diminta si pelukis. Kata *ini* pada data (15) mengacu kepada rumah yang luas. Penggunaan pronomina penunjuk umum *ini* dikarenakan acuannya yang dekat dengan pembicara. Jika acuannya agak jauh atau informasi yang sudah disampaikan, maka akan digunakan pronomina penunjuk umum *itu*.

- (16) Jody menunjuk bedil berburunya yang tersangkut rapi di dinding ruang tamu, bedil itu tersangkut *di sana* berfungsi sebagai perabotan dan sekaligus hiasan dinding. (Lukisan Perkawinan, 2017: 29)





- (17) Jody meletakkan gagang telepon, karena orang yang meneleponnya meletakkan lebih dahulu gagang telepon di seberang *sana*. Jody menyandarkan diri di sandaran kursi duduknya. (Lukisan Perkawinan, 2017: 31)

Pengacuan anafora demonstratif penunjuk tempat ditemukan pada data (16) dan (17). Deiksis *di sana* menyatakan lokasi yang jauh dengan situasi pembicaraan. Dengan kata lain, keberadaan deiksis *di sana* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana. Frasa *di sana* dapat dioposisikan dengan frasa *di sini*. Pada data (16), frasa *di sana* mengacu kepada dinding ruang tamu pada klausa sebelumnya. Frasa *di sana* menunjukkan lokasi berjauhan dengan situasi pembicaraan ketika dituturkan (Raihanny dkk, 2017; Putra dkk, 2019). Pada data (17) merupakan variasi dari bentuk *di sana*, ada penambahan kata *seberang* sehingga menjadi *di seberang sana*. Kata *sana* tersebut mengacu kepada orang yang menelepon.

Penelitian yang dilakukan oleh Azis & Juanda (2017) tentang penggunaan pronomina demonstratif penunjuk atau kata ganti penunjuk bahwa penggunaan wujud *di sini* adakalanya digunakan dalam rangkaian kalimat yang bukan menunjukkan tempat. Hal demikian merupakan suatu kekeliruan yang harus diperhatikan agar penggunaan penunjuk *di sini* memang digunakan kalau menunjukkan tempat.

- (18) Aku harus memperhatikan Sri. Ia membutuhkan itu. Tetapi pengkhianatan itu sudah keterlaluhan. Jangan sampai ia berbuat *begitu* lagi. (Lukisan Perkawinan, 2017: 33)

Pengacuan anafora demonstratif berupa penunjuk ihwal dapat dilihat pada data (18), yaitu kata *begitu* mengacu kepada pengkhianatan itu sudah keterlaluhan. Menurut Alwi dkk. (2014), pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*. Titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi yaitu dekat (*begini*) dan jauh (*begitu*). Dalam hal ini jauh dekatnya bersifat psikologis. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Hartono (2010) yang mengemukakan bahwa pengacuan demonstratif dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi empat, yaitu: 1) pronomina penunjuk umum *ini* dan *itu*; 2) pronomina penunjuk tempat; (3) pronomina penunjuk ihwal; dan 4) penunjuk adverbial. Hanya pengacuan anafora penunjuk adverbial yang tidak ditemukan dalam penelitian.

### **Pengacuan Anafora Komparatif**

Pengacuan anafora komparatif yang ditemukan dalam teks cerita pendek *Lukisan Itu* karya Hamsad Rangkuti berjumlah 2 buah. Berikut ini adalah contoh data tersebut.

- (19) Begitulah istri-istri itu membela diri. Ia berlindung di balik air matanya. Ia menangis menutupi perbuatannya. Ia mengelak dengan kata-katanya. Ia sedikitpun tidak merasa berdosa. Begitulah wanita-wanita itu bila telah melangkah terlampaui jauh? Jody berkesimpulan *seperti* itu. (Lukisan Perkawinan, 2017:33)

Data (19) terdapat pengacuan anafora komparatif berupa perbandingan umum. Kata *seperti* pada data tersebut merujuk kepada sifat istri-istri yang membela diri dengan berlindung di balik air mata. Wanita menangis untuk menutupi perbuatannya, kemudian mengelak dengan kata-katanya. Sedikit pun tidak merasa berdosa. Pengacuan komparatif ini berbeda dengan jenis pengacuan



yang lain. Kata-kata dalam pengacuan komparatif mengacu kepada suatu referen tertentu tidak secara langsung menggantikan referen tersebut, melainkan hanya menerangkan dan membandingkan referen tersebut kepada sesuatu hal (Halliday & Hasan, 1976). Pengacuan komparatif dikategorikan menjadi dua yaitu pengacuan komparatif yang dinyatakan melalui perbandingan secara umum dan khusus (Halliday & Hasan, 1976). Perbandingan secara umum meliputi perbandingan identitas, persamaan, dan perbedaan. Perbandingan secara khusus meliputi perbandingan jumlah dan penjelas yang bersifat mendeskripsikan benda (Itaristanti dkk, 2019). Penelitian pengacuan komparatif pernah dilakukan Riyanto (2015) mengenai bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif pada media massa cetak. Hasil penelitiannya dapat ditemukan adanya bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif (perbandingan) pada media massa cetak, kecenderungan penulis menggunakan ungkapan *seperti* untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Penelitian Muhyidin (2018) juga hanya menemukan kata *seperti* yang digunakan untuk menyatakan pengacuan anafora komparatif dalam teks novel.

### ***Skenario Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)***

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan atau dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Satuan bahasa yang menjadi dasar pembelajaran adalah teks itu sendiri. Di dalam kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum tersebut terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan untuk mewujudkan kepaduan dan keutuhan paragraf serta penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum 2013 kelas XI menyangkut menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Unsur kebahasaan dianalisis dengan seksana oleh siswa. Teks cerita pendek, selain membahas aspek kesastraan, juga membahas ciri-ciri kebahasaan yang menandai teks cerita pendek tersebut (Mahsun, 2014). Pembelajaran sastra masih menumpang kepada pembelajaran bahasa, belum berdiri sendiri (Taum, 2017). Artinya, bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan sehingga guru pembelajaran bahasa tetap menjadi guru sastra juga.

Penguasaan terhadap pemarkah wacana membuat siswa mampu memahami teks dengan lebih mendalam (Patriana dkk, 2016). Begitu juga dalam hal menulis, penguasaan terhadap pemarkah wacana akan membuat siswa lebih mampu menuangkan gagasannya. Pemarkah kohesi memberikan informasi tentang bagaimana menghubungkan informasi sebelum dan sesudah pemarkah tersebut (Fox Tree, 2014). Dengan demikian, penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Oleh karena itu, guru SMA harus mampu membuat skenario pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Skenario pembelajaran merupakan sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tatap muka di dalam kelas (Priyatni, 2014). Adapun skenario pembelajaran yang diharapkan adalah sebagai berikut. Kegiatan awal: a) guru memberi salam kepada para siswa dan siswa pun menjawabnya; b) guru



memberikan apersepsi mengaitkan lingkungan sekitar dengan materi pembelajaran; c) guru memberikan pengantar materi dasar tentang kohesi gramatikal pengacuan. Kegiatan inti: a) guru membuat kelompok belajar yang terdiri atas lima orang siswa; b) siswa mempelajari dan menalar mengenai materi pengacuan; c) siswa dalam masing-masing kelompok ditugaskan untuk mengidentifikasi wujud pengacuan yang ada pada teks cerpen tersebut; d) guru meminta siswa untuk menuliskan pada secarik kertas temuan pengacuan berupa: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif yang terdapat pada teks cerpen tersebut; e) guru meminta siswa untuk menukar hasil kerja antarkelompok; f) masing-masing kelompok ditugasi untuk mengidentifikasi dan menilai hasil kerja kelompok lain; dan g) guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok. Kegiatan akhir: a) guru bersama-sama siswa menyimpulkan proses pembelajaran yang telah berlangsung; b) guru memberikan motivasi dan penghargaan atas kinerja setiap siswa; c) guru memberikan pengayaan berupa tugas membaca di rumah; dan d) guru dan siswa saling memberi salam.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa cerpen *Lukisan Itu* karya Hamsad Rangkuti memiliki pemarkah pengacuan anafora: 1) pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga; 2) pronomina demonstratif; 3) komparatif. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni objek analisis baru pada satu wacana cerita pendek saja. Tentu saja peneliti lain dapat memperluas cakupan penelitian menjadi satu kumpulan cerita pendek. Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal demikian disebabkan karena di dalam kompetensi dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013 mengandung komponen-komponen pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan pengacuan anafora dalam teks cerpen. Untuk itu, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran untuk dilaksanakan di dalam kelas.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. E. E. (2017). The Role of the Anaphoric Referential Relations in Facilitating Reading. *International Journal of Education and Research*, 5(2), 173–180.
- Alwi, H. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Awwad, M. (2017). “Exophoric and endophoric awareness.” *Arab World English Journal*, 8(3), 28–45. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol8no3.3>
- Azarizad, R. & Tohidian, I. (2012). A Comparative Study on the Frequency of the Usage of Cataphora and Anaphora in English and Persian Narratives. *Linguistics and Translation*, 44, 7112–7116.
- Azis & Juanda. (2017). Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(2), 170–180. [dx.doi.org/10.17977/um015v45i22017p170](https://dx.doi.org/10.17977/um015v45i22017p170)
- Bano, Z. (2015). Personal Pronouns in ‘about us’ Section of Online University Prospectus. *Journal of Education and Practice*, 6(1), 133–139.
- Cornish, F. (2010). Anaphora: Text-based or Discourse-Dependent? Functional vs Formalist Accounts. *John Benjamins Publishing*, 17(2), 207–241.



- de Hoop, H. & Hogeweg, L. (2014). The Use of Second Person Pronouns in Literary Work. *Journal of Literary Semantics*, 43(2), 109–125. <https://doi.org/10.1515/jls-2014-0008>
- Deswita, I., Agustina, & Juita, N. (2018). Pronomina Persona dalam Antologi Cerpen Gonjong. 2: Potret Keluarga. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.24036/896000>
- Effendi, S. (2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fedele, E. & Kaiser, E. (2014). Looking Back and Looking Forward: Anaphora and Cataphora in Italian. *Proceeding of the 37<sup>th</sup> Annual PennLinguistics Conference*, 20(1), 79–90.
- Fox Tree, J. E. (2015). Discourse Markers in Writing. *Discourse Studies*, 17(1), 64–82. <https://doi.org/10.1177/1461445614557758>
- Gardelle, L. (2012). “Anaphora” and “Antecedent” in Nominal Anaphora: Definitions and Theroretical implications. *Cercles: An Interdisciplinary Journal of English Studies*, 22(1), 25–40.
- Halliday, M. A. K. & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Handayani, C. (2019). An Annotation Translation of Personal Pronouns in the Novel the Sins of Father. *Journal of Language and Literature*, 7(1), 48–54. <http://dx.doi.org/10.35760/jll.2019.v7i1.1999>
- Hartono, B. (2010). *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: FBS Unnes.
- Hartung, F., Burke M, Hagoort, P., & Willems, R.M. (2016). Taking Perspective: Personal Pronouns Affect Experiential Aspects of Literary Reading. *PLoS ONE*, 11(5), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0154732>
- Itaristanti, I., Shofiyatin, H., & Mulyaningsih, I. (2019). Analisis Bahasa Pada Feature Dalam Surat Kabar Jawa Pos.com. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 71–77. DOI: 10.22236/Imajeri.V2i1.5078
- Jabrohim. (2017). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152–166. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Kartika, T. N. (2013). Analisis Referensi pada Cerpen *La Mort D'Olivier Be'caille* karya Emile Zola. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Keshet, E. (2018). Dynamic Update Anaphora Logic: A Simple Analysis of Complex Anaphora. *Journal of Semantics*, 35(2), 1–41. <https://doi.org/10.1093/jos/ffx020>
- Khuzaemah, E. & Umami, H. U. (2020). Bahan Ajar Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Integrasi Keilmuan di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6978>
- Maharani, R. A. & Suyata, P. (2019). Pengacuan Deiksis Persona dalam Cerpen pada Koran “Suara Merdeka” Online Edisi November 2018. *Basastra*, 8(3), 201–210. <http://dx.doi.org/10.24114/bss.v8i3.15871>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.



- Masfufah & Afifah. (2019). An Analysis of Anaphora and Cataphora in Muhsen Jabbar's Selected Stories. *J-SHMIC: Journal of English of Academic*, 6(2), 27–33. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2019.vol6\(2\).3729](https://doi.org/10.25299/jshmic.2019.vol6(2).3729)
- Maxey, R. (2015). The Rise of the “We” Narrator in Modern American Fiction. *European Journal of American Studies*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.4000/ejas.11068>
- Mildorf, J. (2016). Reconsidering Second-Person Narration and Involvement. *Language and Literature*, 25(2), 145–156. <https://doi.org/10.1177/0963947016638985>
- Muhyidin, A. (2018). Referensi Endofora dalam Novel “Laguna” Karya Iwok Abqary dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *LITERA*, 17(3), 299–315. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20078>
- Noviana, M. & Widodo, M. (2016). Deiksis dalam “Mimpi Anak Pulau” Abidah El Khalieqy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1–11.
- Nursalim, M. P. & Nur, A. S. (2019). Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. *DEIKSIS*, 11(2), 121–129. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3654>
- Prameswari, R. L. (2017). Penanda Hubungan Referensi (Pengacuan) pada Wacana Cerita Pendek Surat Kabar Kompas Edisi Februari 2017 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Pratama, R. & Sujoko. (2017). Analisis Pemakaian Bentuk-bentuk Pronomina Persona dalam Novel “Tahajud Cinta di Kota New York” Karya Arumi E. *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33–42. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v1i1.6>
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, D. M. L., Arkida, T., & Sumarlam. (2019). Perbandingan Penanda Referensial dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: Suatu Kajian Analisis Wacana. *Prosiding Seminar Linguistik dan Sastra*, 572-584.
- Raihanny, S., Wildan., & Yusup, Y. (2017). Deiksis dalam Antologi Cerpen “Pembunuh Ketujuh” Karya Herman RN. *JIM PBSI*, 2(4), 378–392.
- Rangkuti, H. (2017). *Kesetiaan Itu* (Kumpulan Cerpen). Yogyakarta: Diva Press.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Riyanto, S. (2015). Bentuk Pengacuan dalam Wacana Media Massa Cetak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 70–80. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1860>
- Sudani, N. K. M. & Tika, I. K. (2017). The Grammatical Cohesion with Reference to Short Stories Entitled “The Twelve Dancing Princess” by Brothers Grimm and “The Wale Sound” by Roger Dean Kiser. *Jurnal Humanis*, 18(1), 39–46.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kedudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.



- Sukriyah, S. & Sumarlam, D. (2018). Grammatical Cohesion of Personal Pronouns in Children's Stories, Adolescent Stories, and Adult Stories of Kompas Kohesi Gramatikal Referensi Pronomina Persona dalam Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa Pada Kompas. *Lingua Didaktika*, 12(1), 59–75. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i2.10462>
- Taum, Y. Y. (2017). Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Sintesis*, 11(1), 12–22. <https://doi.org/10.24071/sin.v11i1.928>
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–7.